

**PENGARUH ALIHFUNGSI LAHAN 2004-2014
TERHADAP SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
DESA SENDANGADI KECAMATAN MLATI
KABUPATEN SLEMAN**

E-JURNAL



Disusun Oleh:

**Fatma Dewi
11405244004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENGARUH ALIHFUNGSI LAHAN 2004-2014 TERHADAP SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DESA SENDANGADI KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN

THE EFFECTS OVER FUNCTION OF LAND IN 2004 TO 2014 ON THE SOCIO ECONOMIC HOUSEHOLD OF SENDANGADI VILLAGE MLATI SUBDISTRICT SLEMAN DISTRICT

Oleh: Fatma Dewi, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta. fatmadewi92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perubahan penggunaan lahan; 2) Mengetahui kondisi sosial penduduk di Desa Sendangadi sesudah adanya perubahan penggunaan lahan; 3) Kondisi ekonomi penduduk di Desa Sendangadi sesudah adanya perubahan penggunaan lahan. Populasi penelitian sebanyak 85 Kepala Rumah Tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penentuan jumlah populasi penelitian berdasarkan responden yang melakukan perubahan penggunaan lahan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode pengolahan data menggunakan *editing, coding*, dan tabulasi. Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) 7,8 persen lahan pertanian berubah menjadi lahan permukiman; 2) Kondisi Sosial: a) Perubahan mata pencaharian dan terciptanya peluang usaha yang lebih luas bagi masyarakat; b) Pola dan gaya hidup masyarakat semakin konsumtif; c) Tingkat Kesejahteraan masyarakat semakin meningkat; 3) Kondisi Ekonomi: a) Perubahan penggunaan lahan telah menciptakan aktifitas ekonomi di sektor perdagangan; b) Pendapatan masyarakat meningkat sesudah adanya perubahan penggunaan lahan.

Kata Kunci: Alihfungsi lahan, Sosial ekonomi rumah tangga

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) A changes of land use; 2) Knowing the social conditions of the population in Sendangadi village after change of land use ; 3) Economic conditions of the population in Sendangadi village after change of land use. The population of research are 85 householder. This research used descriptive quantitative method. Determination of population research based on respondents that made change in land use. Data collection methods that is used are observation, documentation and interview. Data processing methods that is used are editing , coding , and tabulation . The data has been processed then analyzed using frequency tables. The study research shows that: 1) 7,8 per cent of agricultural land turned into residential land; 2) Social conditions: a) Changes in livelihood and create business opportunity for the society; b) The patterns and lifestyles increasingly consumptive society; c) The level of public welfare is increasing; 3) Economic conditions: a) Changes of land use have created economic activity in the trade sector; b) Society income increases after the change of land use .

Keywords : change of land use, socio economic household

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk padat karena laju pertumbuhan penduduk Indonesia begitu pesat. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat sebesar 1,9 persen per tahun memberi pengaruh pada perubahan kehidupan masyarakat. Kebutuhan manusia tidak hanya sekedar kebutuhan primer untuk dapat melangsungkan kehidupan seperti makan dan minum, pakaian, rumah, kebutuhan sekunder seperti kebutuhan terhadap pendidikan, kesehatan, akan tetapi telah meningkat menjadi kebutuhan tersier yang memungkinkan seseorang untuk memilih kebutuhan yang tersedia berupa lahan.

Lahan merupakan sumber daya alam utama yang bersifat mudah berubah peruntukannya. Lahan menjadi unsur utama penunjang keberlangsungan hidup manusia. Manusia memiliki kaitan terhadap lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial. Penggunaan lahan selalu berkaitan dengan adanya

dinamika masyarakat dan cara – cara manusia memperlakukan lingkungan dan memandang lahan sebagai suatu tempat manusia melakukan aktivitasnya, dengan adanya hal tersebut maka perubahan penggunaan lahan menjadi sangat dinamis dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan aktivitas masyarakat.

Perkembangan yang terjadi akibat perubahan penggunaan lahan tidak seluruhnya bersifat positif, karena proses perubahan mengandung dua unsur yaitu kemajuan dan kemunduran. Perubahan penggunaan lahan membawa pengaruh terhadap tatanan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan lahan ditandai adanya perkembangan kota yang terbentuk dari interaksi penduduk dengan lingkungannya mengakibatkan pembangunan yang terus menerus berjalan. Hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan wilayah lainnya dalam konteks keruangan. Perubahan penggunaan lahan untuk pembangunan yang terjadi adalah perubahan penggunaan

lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian.

Aktivitas pembangunan yang dilakukan masyarakat ditandai dengan adanya perubahan dan perkembangan sosial ekonomimasyarakat yang tercermin pada peningkatan jumlah penduduk, adanya pergeserankontribusi sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumber daya alam, meningkatnya jumlah kelompok golongan berpendapatan menengah hingga atas di wilayah perkotaan yang berakibat tingginya permintaan terhadap pemukiman.

Bertambahnya permintaan terhadap permukiman yang memanfaatkan lahan pertanian menjadikan berkurangnya lahan pertanian yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan pangan.Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang mengalami pengaruh perkembangan wilayah terutama di daerah pinggiran kota termasuk Desa Sendangadi Kecamatan Mlati yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Desa

Sendangadi pada tahun 2004 adalah 10.769 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 41,6 persen menjadi 18.619 jiwa. Pertambahan penduduk yang meningkat mengakibatkan adanya suatu perkembangan wilayah dan perkembangannya telah menyebabkan pemekaran wilayah ke daerah pinggiran untuk membangun permukiman dan fasilitas lainnya berupa jasa, perdagangan dan sebagainya.

Perkembangan wilayah yang terjadi akibat penambahan penduduk tersebut mempengaruhi perubahan lahan dari lahan pertanian ke lahan nonpertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Desa Sendangadi pada tahun 2004 memiliki luas lahan pertanian sebesar 252 ha dan luas lahan nonpertanian sebesar 284 ha, mengalami perubahan pada tahun 2014 luas lahan pertanian berkurang sebesar 10,1 persen menjadi 199 ha. Perubahan penggunaan lahan tersebut ditandai dengan meningkatnya sarana dan prasarana transportasi sehingga mendukung semakin tingginya aksesibilitas di

Desa Sendangadi. Tingginya aksesibilitas secara langsung mempengaruhi aktivitas masyarakat dan berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonominya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Alihfungsi Lahan 2004 – 2014 Terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Desa Sendangadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”**.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu rencana mengenai cara pengumpulan, pengolahan dan analisis secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien sesuai dengan tujuan (Pabundu Tika, 2005:12). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dalam hal ini untuk menggambarkan kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya perubahan lahan yang berkaitan dengan perubahan interaksi sosial masyarakat di Desa Sendangadi.

Populasi penelitian ini adalah Kepala Rumah Tangga yang mengalami perubahan penggunaan lahan di Desa Sendangadi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 sampai bulan April 2016.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden, yaitu masyarakat Desa Sendangadi yang mengalami dampak perubahan lahan bagi sosial ekonominya meliputi kondisi sosial masyarakat (interaksi sosial, tingkat kesejahteraan masyarakat), kondisi ekonomi setelah adanya perubahan lahan (mata pencaharian, perubahan pendapatan). Langkah-langkah pengolahan data menurut Pabundu Tika (2005:63) adalah editing, koding, dan tabulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik

a. Letak, luas, dan batas wilayah

Desa Sendangadi terletak di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Desa Sendangadi terdiri dari 14 dusun, yaitu dusun Banaran, Duwet, Jaten, Jatirejo, Jomblang, Jongke lor, Jongke Tengah, Karanggeneng, Mlati dukuh, Glondong, Krayan, Mraen, Mulungan, dan Ngemplak Nganti. Desa Sendangadi mempunyai luas wilayah 536 Ha dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

Sebelah Utara: Desa Tridadi, Kecamatan Sleman

Sebelah Selatan : Desa Sinduadi

Sebelah Timur : Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik

Sebelah Barat : Desa Tlogoadi

Desa Sendangadi dilalui oleh dua jalan utama, yaitu Jalan Magelang dan Jalan Palagan. Selain itu juga dilalui oleh Jalur Lingkar (*Ring Road* Utara) yang menghubungkan Desa Sendangadi dengan Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

b. Kondisi Topografi

Berdasarkan data Monografi Desa Sendangadi, topografi wilayah Desa Sendangadi adalah wilayah dengan kemiringan

lereng 5 derajat. Ketinggian Desa Sendangadi berada pada 197 meter diatas permukaan air laut. Sebagian wilayah di sebelah utara memiliki angka kemiringan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya.

c. Kondisi Iklim

Terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk menentukan kondisi iklim meliputi suhu dan curah hujan. Berdasarkan data monografi, Desa Sendangadi memiliki curah hujan tahunan rata-rata 3000 mm per tahun dan suhu maksimum di daerah ini adalah 32⁰C.

d. Jenis tanah

Jenis tanah di Desa Sendangadi sebagian besar adalah jenis tanah Regosol. Ciri-ciri regosol adalah bertekstur kasar (pasir) dan berbutir tunggal, konsistensi lepas sampai gembur dan kesuburan sedang. Jenis tanah Regosol berdasarkan bahan induknya dapat dibedakan atas :

1. Regosol Abu-Vulkanik pada daerah berfisiografi vulkanik fan

(lahar vulkanik yang melebar ke bawah seperti kipas).

2. Regosol bukit pasir (*sand dune*).

3. Regosol Basah sedimen dengan topografi bukit lipatan Napal.

Jenis tanah di Desa Sendangadi termasuk dalam Regosol abu vulkanik karena berdasarkan batuan induknya yang merupakan hasil dari Gunung Merapi. Ciri-ciri tanah ini bertekstur pasir, berbutir tunggal, pH netral. Ciri fisik tanah yang ada di Desa Sendangadi sesuai untuk lahan pertanian mengingat sektor pertanian sangat berpotensi di wilayah ini.

e. Penggunaan Lahan

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena segala kegiatan manusia berada di atas lahan. Lahan bersifat tetap, keberadaan manusia sebagai pengguna lahan selalu mengalami perkembangan dan mempengaruhi segi kualitas dan kuantitas lahan. luas lahan

pertanian berkurang 9,9 persen, sedangkan luas lahan bangunan dan pekarangan bertambah 11,5 persen dan 7,8 persen lahan pertanian berubah menjadi lahan permukiman. Adanya penggunaan lahan yang semakin berkembang, maka konsekuensi yang harus dihadapi adalah sifat pengguna lahan yang selalu dinamis mengikuti banyaknya pertambahan manusia akibatnya adalah penggunaan lahan berupa lahan pertanian lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk bangunan dan pekarangan.

2. Kondisi Demografis Desa Sendangadi

a. Jumlah dan pertumbuhan penduduk

Berdasarkan monografi Desa Sendangadi, jumlah penduduk Desa Sendangadi pada tahun 2004 adalah sebesar 10.769 jiwa dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 18.619 jiwa. Jadi

dalam kurun waktu 10 tahun jumlah penduduk Desa Sendangadi meningkat sebanyak 42 persen.

b. Kepadatan Penduduk

1) Kepadatan Penduduk Kasar

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk persatuan luas atau perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah. Antara tahun 2004 dan 2014 terjadi peningkatan kepadatan penduduk dari 2.009 jiwa/km² menjadi 3.474 jiwa/km².

2) Kepadatan Penduduk Fisiologis

Kepadatan penduduk fisiologis Desa Sendangadi adalah 9.263 jiwa/km². Setiap 1 km² total luas wilayah lahan pertanian rata-rata ditempati oleh 9.263 jiwa

c. Sex Rasio

Rasio adalah perbandingan dua perangkat yang dinyatakan dalam suatu satuan tertentu. Dalam pengerjaannya, rasio adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan

dikalikan 100. (Ida Bagus Mantra, 2000: 65). *sex ratio* penduduk di Desa Sendangadi pada tahun 2004 sebesar 100. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 100 penduduk laki-laki. Pada tahun 2014 *sex ratio* penduduk di Desa Sendangadi meningkat 3,17 menjadi 103. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki.

d. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menggambarkan susunan yang dilihat berdasarkan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Ida Bagus Mantra, 2000:31).

1) Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok usia non produktif 0-15 tahun sebesar 22 persen, kelompok umur tertinggi yaitu 15-64 tahun yaitu sebesar 69,3 persen dan yang paling rendah kelompok umur lebih dari 64 tahun 8,4 persen. uraian dari tabel 3

menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sendangadi berusia produktif.

2) **Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Jumlah penduduk di Desa Sendangadi yang berpendidikan SMA/SMK cukup banyak yaitu sebesar 42,49 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Sendangadi sadar akan pentingnya pendidikan tetapi tamatan Sekolah Dasar (SD) berada pada urutan kedua yaitu 15,01 persen.

3) **Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di Desa Sendangadi berprofesi sebagai karyawan swasta cukup banyak sebesar 32,6 persen. Hal ini dikarenakan banyaknya lahan yang beralih menjadi nonpertanian mengakibatkan banyak menyerap tenaga kerja

penduduk di bidang nonpertanian.

e. **Fasilitas Pelayanan Umum Sosial Ekonomi**

1) **Fasilitas Pendidikan**

Jumlah fasilitas pendidikan taman kanak-kanak swasta di Desa Sendangadi sebanyak 52,9%, sekolah dasar negeri sebanyak 66,7% sedangkan sekolah dasar swasta sebanyak 5,9%, jumlah fasilitas pendidikan sekolah menengah pertama negeri sebanyak 22,2%, sekolah menengah pertama swasta sebanyak 23,5%, sekolah menengah atas atau kejuruan swasta sebanyak 5,9%, perguruan tinggi swasta sebanyak 11,8% dan sekolah luar biasa negeri sebanyak 11,1%.

2) **Fasilitas Kesehatan**

Jumlah fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Sendangadi adalah 55. Jumlah paling banyak yaitu pos KB.

3) Fasilitas komunikasi

Jumlah fasilitas komunikasi paling banyak adalah wartel. Meskipun alat komunikasi semakin banyak dan semakin praktis seperti telepon, *handphone* namun masih ditemukan wartel atau warung telepon di Desa Sendangadi.

4) Fasilitas Perdagangan/Jasa

Fasilitas perdagangan seperti warung mempunyai jumlah cukup banyak yaitu 95,8 persen.

3. Kondisi Sosial

Berikut adalah kondisi sosial rumah tangga di Desa Sendangadi:

a. Hambatan Pendidikan

Sebelum adanya perubahan lahan sebagian besar responden di Dusun Nganti memiliki hambatan biaya dan sesudah perubahan lahan responden tidak memiliki hambatan dalam pendidikan untuk anggota keluarga. Sebelum dan sesudah perubahan lahan responden di Dusun Jatirejo tidak memiliki hambatan dalam pendidikan, karena responden mempunyai anggapan bahwa anggota rumah tangga harus memiliki

pendidikan yang baik. Jenis pendidikan nonformal yang diikuti di Dusun Nganti sebagian besar TPA. Responden di Dusun Jatirejo sebagian besar responden memberikan pendidikan nonformal untuk anak berupa bimbingan belajar.

b. Tingkat Kesehatan

Kualitas fisik menunjukkan bahwa status kesehatan responden di Dusun Nganti dan Dusun Jatirejo mengalami penurunan dilihat dari bertambahnya angka pada jenis penyakit yang dialami responden.

c. Jenis Pengobatan

Jenis pengobatan yang dijalani responden di Dusun Nganti dan Dusun Jatirejo adalah jenis pengobatan modern. Tempat pelayanan kesehatan berupa puskesmas dan rumah sakit.

d. Asal Biaya Pengobatan

Asal biaya pengobatan responden di kedua dusun adalah biaya sendiri dan bantuan dari pemerintah.

e. Interaksi Sosial

Jenis organisasi yang diikuti responden di Dusun Nganti dan Dusun Jatirejo sebelum dan sesudah perubahan lahan adalah organisasi keagamaan dan rukun tetangga. Kegiatan masyarakat berupa gotong royong, ronda, melayat, dan membesuk orang sakit masih sering dilakukan oleh responden.

f. Penggunaan Jenis Tradisi

Responden di kedua dusun masih menggunakan jenis tradisi tertentu untuk pernikahan, kelahiran dan kematian.

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga Di kedua dusun dapat diukur secara jelas melalui meningkatnya jumlah pendapatan yang ada pada anggota rumah tangga. Berbagai aspek mengenai indikator tingkat kesejahteraan meliputi kesehatan dan gizi, taraf pola dan konsumsi anggota rumah tangga, tempat tinggal dan lingkungan.

5. Kondisi Ekonomi

a. Perubahan Jenis Mata Pencaharian

Sebagian besar responden di dusun Nganti sebelum dan sesudah perubahan lahan memiliki jenis mata pencaharian sebagai pedagang sedangkan responden di Dusun Jatirejo sebelum perubahan lahan sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai pedagang dan sesudah perubahan lahan sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai karyawan swasta. Perubahan lahan memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir responden yaitu dengan mengikuti perubahan lahan yang terjadi sehingga responden mengubah lahannya untuk membuka pekerjaan sampingan pada bidang perdagangan dan jasa.

b. Pendapatan Responden

Jumlah pendapatan responden di kedua dusun mengalami peningkatan. Sebagian besar responden di kedua dusun memiliki pendapatan dengan jumlah Rp.800.000,00 hingga Rp.2.930.000,00. Meningkatnya

jumlah responden dengan asal pendapatan dengan bekerja pada orang lain menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian responden, namun tidak semua responden memiliki pendapatan sampingan.

c. Tingkat Pengeluaran

1) Pengeluaran kebutuhan pokok

Kebutuhan pokok dalam penelitian ini adalah kebutuhan makan, kebutuhan listrik, biaya pendidikan, bahan bakar minyak, dan kesehatan. Jumlah pengeluaran kebutuhan makan responden di kedua dusun mengalami peningkatan sesudah adanya perubahan lahan, jumlah pengeluaran kebutuhan makanan mengalami peningkatan hingga Rp.1.200.000 per bulan. Berubahnya gaya hidup responden terhadap tempat pembelian kebutuhan pokok dan sampingan yaitu di Supermarket dan responden yang menggunakan tempat

pembelian kebutuhan pokok maupun yaitu di tempat tradisional. Pengeluaran biaya listrik, bahan bakar minyak, pendidikan dan kesehatan bertambah.

2) Pengeluaran Biaya Sampingan

Pengeluaran untuk kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan elektronik, transportasi dan biaya sosial mengalami pertambahan.

3) Jumlah kepemilikan benda berharga

Jumlah kepemilikan benda berharga mengalami peningkatan sesuai dengan jumlah pendapatan responden di kedua dusun setiap bulannya. Kepemilikan benda berharga berupa emas, kendaraan bermotor dan tanah. Kepemilikan benda berharga berupa emas sebagian besar Rp. 2.000.000,00 hingga Rp. 3.500.000,00. Kepemilikan benda berharga berupa kendaraan bermotor maupun roda empat berkisar hingga

Rp. 120.000.000 hingga Rp. 160.000.000.

4) Status Kepemilikan Lahan Sawah

Sebagian besar responden di Dusun Nganti adalah milik orang tua dengan luas 10-500 m² dan tidak berubah sesudah adanya perubahan lahan. Sebelum perubahan lahan sebagian besar responden di Dusun Jatirejo memiliki lahan sawah dengan status masih milik orang tua dengan luas 10-500 m². Sesudah perubahan lahan kepemilikan lahan sawah dengan status milik orang tua bertambah dan status milik sendiri mengalami penurunan.

5) Status Kepemilikan Lahan Tegalan

Sebelum perubahan lahan kepemilikan lahan tegalan responden di Dusun Nganti adalah milik orang tua dengan luas 10-500 m². Sesudah perubahan lahan kepemilikan lahan tegalan mengalami penurunan pada

status lahan milik orang tua. Sebelum perubahan lahan kepemilikan lahan tegalan responden di Dusun Jatirejo adalah milik orang tua dengan luas 10-500 m² dan sesudah perubahan lahan mengalami peningkatan kepemilikan lahan dengan status milik sendiri dengan luas 10-500 m².

6) Status Kepemilikan Lahan Bangunan

Sebagian besar responden di Dusun Nganti dan Dusun Jatirejo memiliki lahan pekarangan dan bangunan dengan luas 10-300 m² berstatus milik sendiri.

6. Perubahan yang dilakukan Responden di Dusun Nganti dan Dusun Jatirejo

Responden di Dusun Nganti dan Dusun Jatirejo paling besar adalah jenis perubahan lahan pertanian menjadi tempat tinggal walaupun jenis perubahan lahan lainnya karena responden menjual lahannya kepada pihak swasta untuk dijadikan lahan industri, perumahan, maupun untuk usaha

sendiri yaitu warung, pertokoan, dan sewa kos.

7. Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan

Pengaruh wilayah yang strategis dan adanya faktor ekonomi dan faktor sosial yang dialami responden mendorong responden mengubah lahan demi memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. 7,8 persen lahan pertanian berubah menjadi lahan permukiman.
2. Kondisi Sosial
 - a. Perubahan mata pencaharian dan terciptanya peluang usaha yang lebih luas bagi masyarakat.
 - b. Pola dan gaya hidup masyarakat semakin konsumtif.

- c. Tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

3. Kondisi Ekonomi

Perubahan penggunaan lahan telah menciptakan aktifitas ekonomi di sektor perdagangan. Pendapatan masyarakat meningkat sesudah adanya perubahan penggunaan lahan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penduduk asli
 - a. Masyarakat hendaknya membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan guna mengurangi dampak negatif adanya perkembangan pembangunan di wilayah tersebut.
 - b. Penduduk asli sebaiknya tetap menjaga interaksi dengan penduduk komplek perumahan.
 - c. Masyarakat sebaiknya menahan diri agar tidak berperilaku konsumtif.

2. Bagi pemerintah

- a. Pemerintah diharapkan dapat menekan intensitas faktor ekonomi sosial yang dapat merangsang konversi lahan.
- b. Perlu adanya strategi pembangunan lingkungan desa berbasis pada lingkungan alam dan sosial.
- c. Pemerintah diharapkan dapat mengendalikan penambahan pembangunan terhadap lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumbangan Baja. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta. ANDI.

Badan Pusat Statistik. 2004. *Kecamatan Mlati Dalam Angka Tahun 2004*. Sleman: BPS dan Bappeda.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Mlati Dalam Angka Tahun 2014*. Sleman: BPS dan Bappeda.

Moh Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Su Ritohardoyo. 2000. *Perubahan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Suharyono, dan Moh Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak

Yogyakarta, Mei 2016

Pembimbing



Dr. Hastuti, M.Si

NIP.19620627 198702 2 001